
PENINGKATAN HASIL PEMBELAJARAN IPA DENGAN MODEL NHT (NUMBERED HEADS TOGETHER) DI KELAS 8I SMPN 1 CIKIDANG

Fadli Mansur¹⁾, Setiono²⁾, Billyardi Ramdan³⁾

1) SMPN 1 Cikidang

2) Prodi Pendidikan Biologi FKIP UMMI

fadlimansur@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran IPA yang dilakukan pada kelas 8I SMPN 1 Cikidang sering menggunakan metode ceramah. Kebiasaan menggunakan metode pembelajaran tersebut berdampak pada peserta didik hasil pembelajaran yang masih banyak di bawah KKM (Kreteria Ketuntasan Minimal) sebesar 75. Berdasarkan indikator masalah tersebut, maka peneliti menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* sebagai tindakan untuk perbaikan hasil belajar dalam kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil pembelajaran dan mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran baru menggunakan model pembelajaran kooperatif *numbered-heads-together*. Metode PTK yang digunakan menggunakan model spiral PTK menurut Kemmis-Taggart sebanyak 2 siklus. Berdasarkan hasil PTK didapat bahwa hasil pembelajaran peserta didik dapat dilihat dalam daftar tes akhir, nilai rata-rata pada siklus I sebesar 62,24, pada siklus II rata-ratanya menjadi 82,07. Aktifitas peserta didik dalam siklus I sebesar 72,4%, pada siklus II menjadi 93,1%. Jadi ada peningkatan hasil pembelajaran beserta aktifitas peserta didik, jika dibandingkan dengan pertama kali pembelajaran.

Kata Kunci: *Numbered Heads Together*, Hasil Pembelajaran.

Abstract: Science learning is done in class 8I of SMPN 1 Cikidang often using the lecture method. The habit of using these learning methods has an impact on students learning outcomes that are still many under the KKM (Minimum Mastery Criteria) by 75. Based on these problem indicators, the researchers use the *Numbered Heads Together* learning model as an action to improve learning outcomes in Classroom Action Research activities (PTK). This study aims to improve learning outcomes and determine students' responses to new learning using the *numbered-heads-together* cooperative learning model. The PTK method used was a PTK spiral model according to Kemmis-Taggart for 2 cycles. Based on the results of the PTK found that the learning outcomes of students can be seen in the final test list, the average value in the first cycle was 62.24, in the second cycle the average was 82.07. The activity of students in the first cycle was 72.4%, in the second cycle it became 93.1%. So there is an increase in learning outcomes and student activities, when compared with the first time learning.

Keywords: *Numbered Heads Together*, Learning Outcomes.

History :

Submit tgl 18 Desember 2019, revisi 18 Desember 2019, diterima 18 Desember 2019

PENDAHULUAN

Setiap guru menginginkan proses pembelajaran yang dilaksanakannya menyenangkan dan berpusat pada peserta didik. Dengan proses pembelajaran tersebut, peserta didik antusias mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan atau memberikan pendapat, dengan senang merayakan keberhasilan mereka, bertukar informasi dan saling memberikan semangat, sehingga hasil pembelajarannya menjadi lebih meningkat. Menurut Setiono (2014) hakikat kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses komunikasi. Proses komunikasi (proses penyampaian pesan) harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi antara guru dan peserta didik. Peserta didik sebagai penerima pesan dan guru bertindak sebagai penyampai pesan. Dalam hal ini guru harus mengupayakan semaksimal mungkin agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh guru. Perlu dipahami juga bahwa proses komunikasi antara guru dan siswa yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas merupakan interaksi edukatif yang tidak hanya sebatas menyampaikan materi tetap juga menanamkan sikap dan nilai pada diri

peserta didik yang sedang menjalani proses belajar.

Kondisi ideal di atas, tidak mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di lapangan. Banyak kendala dan permasalahan yang dihadapi pendidik. Temuan peneliti sebagai pendidik, bahwa adanya peserta didik yang bersikap kurang antusias saat pembelajaran menjadikan permasalahan yang sedang dihadapi di SMPN 1 Cikidang khususnya mata pelajaran IPA dikelas 8I. Dampak buruknya adalah ketuntasan belajar sebagian besar mereka kurang dari KKM (75), yaitu rata-rata 67,5 ketika ulangan harian dilaksanakan dengan jumlah yang lulus 12 orang dari 29 peserta didik. Kondisi yang seperti ini tentunya sangat tidak diharapkan dalam proses belajar mengajar. Permasalahan yang dikemukakan di atas mendorong peneliti untuk melakukan salah satu jalan untuk mengembangkan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe NHT (*Numbered Head Together*) untuk meningkatkan hasil kualitas pembelajaran mata pelajaran IPA.

Menurut Nasution (2012) Pelajaran akan lebih menarik dan berhasil, apabila peserta didik mendapatkan pengalaman-pengalaman secara langsung, seperti: dapat melihat, meraba, berbicara,

melakukan, mencoba, berfikir, dan sebagainya. Sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman secara Intelektual dan emosional yang positif. Jadi rasa gembira peserta didik dapat mempertinggi hasil pembelajaran di kelas.

Nur (1996); Astrawan (2014); Melati (2016); Mulyana (2016); Firmansyah (2017); Fitriani (2017) mengatakan bahwa untuk memahami konsep-konsep IPA yang sulit, model pembelajaran kooperatif akan lebih unggul, selain itu sangat bermanfaat untuk menumbuhkan kerjasama, cara berfikir kritis, kemauan membantu teman dan sebagainya. Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif bertujuan menumbuh kembangkan sikap kerjasama antar pelajar sekaligus membantu pelajar dalam pelajaran akademisnya. Ada beberapa macam pendekatan dalam model pembelajaran kooperatif. Setiap pendekatan menekankan pada tujuan tertentu yang diperuntukkan mempengaruhi pola hubungan antar peserta didik.

Menurut Ibrahim, dkk (2000) berpendapat *Numbered heads together* adalah salah satu model dalam pengembangannya diperuntukkan melibatkan lebih banyak peserta didik dalam medalami suatu materi pelajaran

yang terdapat dalam suatu pelajaran dan membuktikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap isi materi pelajaran tersebut. Fase-fase yang dilakukan pendidik dalam pembelajaran kooperatif dengan metode *Numbered heads together* ada 4 langkah yaitu: membuat nomor untuk setiap anggota kelompok yang ada, membuat pertanyaan untuk diajukan kepada peserta didik, pemberian waktu berfikir bersama, dan terakhir menjawab.

Piaget (dalam Nasution: 2012) berpendapat pada dasarnya belajar adalah keadaan kegiatan pada saat terjadinya pembelajaran di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan fisik dan mental pelajar. Seorang pelajar berfikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat, pelajar tak berfikir. Agar pelajar berfikir, ia harus diberi waktu untuk melakukannya sendiri.

Pembelajaran supaya dapat terpusat pada peserta didik dan lebih aktif, kegiatannya dapat dikembangkan melalui diskusi dan kerja kelompok. Pernyataan ini didukung pendapat Nasution (2012) bahwa untuk menambah banyak aktivitas pada peserta didik dapat dilakukan dengan metode diskusi, sosiodrama, kerja kelompok, pekerjaan diperpustakaan dan laboratorium.

Penyatuan kuis seperti acara-acara di televisi ke dalam proses pembelajaran

memungkinkan salah satu strategi yang dapat menjadikan suasana peserta didik senang. Deporter (2010); Abdan (2015) mengatakan bahwa peserta didik siap belajar dan akan lebih mudah belajar, jika dalam keadaan senang atau gembira, hal ini juga dapat menjadikan sikap negatif menjadi positif. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka salah satu dari penyelesaiannya dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menyatukan kuis ke dalam proses pembelajaran dikelas, dengan harapan pembelajaran IPA jadi disenangi peserta didik, lebih aktif peserta didiknya, dan hasil pembelajaran peserta didik dapat mencapai KKM atau lebih.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan kegiatan pembelajaran peserta didik, mengetahui hasil dari pembelajaran peserta didik, mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran IPA yang menyatukan kuis dengan model pembelajaran kooperatif *numbered-heads-together*. Manfaat yang dapat diharapkan dari hasil penelitian ini bagi pendidik atau guru, tahap demi tahap dapat meningkatkan kecakapannya dalam merencanakan model pembelajaran yang tidak membosankan bagi peserta didik sehingga menghidupkan suasana kelas. Bagi peserta didik, seiringnya waktu akan

terbiasa ikut serta secara aktif dalam pembelajaran dan menjadikan mata pelajaran IPA dan mata pelajaran lain umumnya tidak membosankan. Manfaat bagi sekolah akan menjadi contoh jika penelitian ini berhasil, sehingga bermanfaat bagi guru yang lain untuk menjadi acuan dalam pembuatan penelitian tindakan kelas.

Dalam penelitian tindakan kelas kali ini, peneliti di lapangan yaitu di SMPN 1 Cikidang khususnya di kelas 8I menemukan permasalahan yaitu adanya sebagian besar ketuntasan belajar peserta didik yang masih kurang dari KKM (75) dengan rata-rata 67,5 ketika ulangan harian dilaksanakan, dengan 12 orang yang melebihi KKM dari 29 peserta didik. Dari hasil kajian kejadian di atas dan dari hasil pendalaman masalah yang ada di sekolah, persoalan utama yang dialami pendidik adalah: Bagaimana cara pendidik mengupayakan peserta didik belajar, supaya meningkat hasil pembelajarannya dalam mata pelajaran IPA ?

Ciri suksesnya penelitian tindakan kelas ini adalah adanya peningkatan hasil pembelajaran peserta didik, yang mana dapat dilihat dari hasil evaluasi setiap berakhirnya siklus, yakni jika peserta didik mengalami peningkatan nilai rata-rata kemampuannya untuk menyelesaikan

masalah dalam pelajaran IPA yaitu 80 % dari jumlah siswa di kelas tersebut memperoleh nilai pengetahuan atau kognitif yang sama atau lebih dengan KKM (75) mata pelajaran IPA, selain itu ada peningkatan sikap positif dari peserta didik terhadap mata pelajaran IPA setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik, peserta didik dan sekolah serta bagi peneliti. Bagi peserta didik diharapkan dapat meningkatkan hasil dan aktivitas pembelajaran IPA dengan model pembelajaran NHT. Bagi pendidik diharapkan dapat menambah pengetahuannya, serta dapat memberikan masukan melalui perbaikan cara mengajar selama proses pembelajaran dengan menggunakan model NHT. Bagi sekolah hasil penelitian tindakan kelas ini dapat meningkatkan pembelajaran IPA ke arah yang positif, baik hasil pembelajaran serta kualitas peserta didik dalam pembelajarannya lebih aktif melalui model pembelajaran NHT. Sedangkan bagi peneliti bisa bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta pengalaman tentang model pembelajaran NHT, selain itu bisa dijadikan suatu perbandingan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dikenal dengan nama “kualitatif naturalistik” atau yang bersifat apa adanya. Naturalistik diartikan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, serta menitik beratkan pada hasil secara alami (Arikunto, 2006). Pengambilan data dilaksanakan secara alami dan natural, sehingga proses pengambilan data tidak dapat diwakilkan seperti pada penelitian kuantitatif, dimana subjek penelitian ini terpusat pada permasalahan yang terjadi dengan memanfaatkan metode alamiah disampaikan melalui cara menjelaskan dengan perkataan. Sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor (dalam Mulyana, 2016) bahwa ‘Penelitian Kualitatif sebagai suatu cara penelitian yang dijadikan data deskriptif berupa perkataan tertulis atau ucapan dari objek orang banyak dan tingkahlaku yang dapat diobservasi’. Dalam penelitian kualitatif menjadikan personal dan organisasi sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (*Classroom*

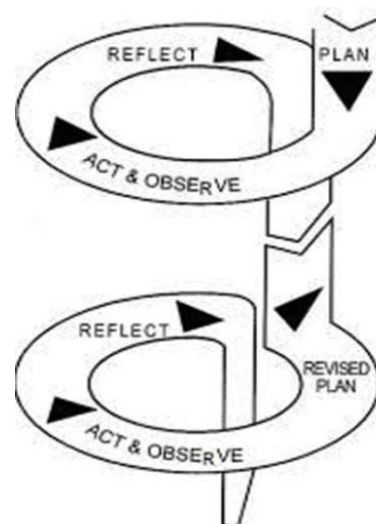
Action Research), menurut mulyana(2016) penelitian tindakan kelas adalah cara penelitian pembelajaran yang berada diruang kelas yang dilaksanakan oleh pendidik supaya dapat menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang ditemukan oleh pendidik, untuk memperbaiki kualitas dan hasil pembelajaran dan menguji cara baru pembelajaran demi peningkatan kualitas dan hasil belajar peserta didik. Didalam penelitian ini juga ada usaha untuk mempelajari dan merefleksikan beberapa hal dalam kegiatan pembelajaran, yaitu perilaku pendidik; interaksi pendidik dan peserta didik; interaksi antar peserta didik dalam menjawab permasalahan penelitian. latar belakang yang khusus, maka tidak terlalu memakai persyaratan metodologi yang khusus. Selain itu, penelitian ini tidak mengarahkan pada generalisasi hasil penelitian, akan tetapi lebih banyak mencari pengetahuan tentang cara untuk menaikkan dan merubah suatu keadaan menjadi lebih baik. Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan pembelajaran kooperatif Model *Numbered Heads Together (NHT)*.

1. Prosedur Penelitian

Dalam meningkatkan inovasi ini dilakukan dalam bentuk penelitian

tindakan kelas yang dirancang menurut model yang dikemukakan oleh Suherman (2003) dan Astrawan (2015) , yang dilaksanakan dalam siklus-siklus tindakan. Penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk dua siklus tindakan yang mana terdiri atas empat kegiatan persiklusnya: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Untuk memecahkan masalah dilakukan penelitian melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian ini mengacu pada mode diagram alur desain penelitian tindakan kelas dari model Kemmis dan Mc. Taggart dalam Astrawan (2015). Kedua siklus seperti yang gambarkan di bawah ini:



Gambar 1. Diagram alur desain penelitian tindakan kelas dari model

**Kemmis dan Mc. Taggart dalam
Astrawan (2015).**

Secara sistematis, langkah-langkah yang dilakukan dalam setiap siklus tindakan adalah:

a. Siklus I

- 1) Tahap membuat perencanaan (Plan), meliputi kegiatan: a). pendidik dan peneliti memilih dan memilih materi pelajaran, yaitu materi sistem pernapasan pada manusia. Setelah itu, tim peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran berupa rencana pembelajaran (RP), LKS dan media pembelajaran, sesuai dengan kompetensi dasar dan materi pokok yang dipelajari peserta didik; b). menyusun instrumen untuk observasi dan monitoring pelaksanaan pembelajaran; c). pendidik bersama peneliti mensosialisasikan rencana dan tujuan tindakan kepada peserta didik sekaligus mengarahkan peserta didik untuk persiapan pembelajaran seperti membuat kelompok, menjelaskan tugas dan mekanisme penilaian yang akan dilakukan.
- 2) Tahap pelaksanaan tindakan dan observasi (Act and Observe), yaitu pendidik melaksanakan rencana tindakan. Pada tahap ini, pendidik membagi dan menjelaskan persoalan yang harus diselesaikan masing-

masing anggota kelompok, membimbing peserta didik untuk mempelajari dan menyelesaikan persoalan, mengarahkan diskusi kelompok, mengarahkan diskusi kelas untuk klarifikasi pemecahan masalah, dan melakukan evaluasi terhadap kemampuan penguasaan konsep peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, peneliti bersama pendidik teman sejawat melakukan observasi dan *monitoring* aktivitas peserta didik dalam kegiatan kelompok dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan.

- 3) Tahap refleksi(reflect), dilakukan untuk mengevaluasi apakah rencana tindakan sudah dilaksanakan sesuai harapan, mengetahui kekurangan dan kendala-kendala apa saja yang muncul selama pelaksanaan tindakan pada siklus I, masalah-masalah yang dihadapi peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan mengetahui respon peserta didik. Refleksi dilakukan dengan cara menganalisis data hasil pengamatan. Kegiatan refleksi ini lantas dilanjutkan dengan diskusi antara pendidik dan peneliti untuk mencari solusi perbaikan atas kekurangan dan masalah yang muncul pada siklus II.

b. Siklus II

Setelah dilakukan refleksi hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I, peneliti bersama pendidik membuat rencana perbaikan tindakan untuk siklus II dengan materi pokok yang baru. Dalam membuat rencana perbaikan tindakan ini, respon peserta didik dijadikan pertimbangan untuk mengakomodasi situasi dan kebutuhan peserta didik sehingga proses pelaksanaan tindakan nantinya berjalan dengan baik. Rencana perbaikan yang telah disiapkan kemudian diimplementasikan serta diobservasi keterlaksanaannya, dan pada akhir siklus dievaluasi dan direfleksikan kembali seperti pada siklus I sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pembelajaran peserta didik dari dua siklus yang telah dilaksanakan, terpampang pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Prosentase Pencapaian Kreteria Ketuntasan Minimal Peserta Didik

Siklus ke :	Pertemuan ke :	Jumlah Kelulusan	Prosentase Kelulusan
I	1	6	21%
	2	14	48%
II	1	21	70%
	2	25	86%

Tabel ini menjelaskan pada siklus pertama pertemuan kesatu peserta didik

yang mendapatkan di atas KKM (75) adalah hanya 21% saja, kemudian pertemuan kedua meningkat menjadi menjadi 48%, ada peningkatan sekitar 27%. Hanya saja belum sesuai tujuan yaitu sebanyak 80% peserta didik mendapatkan nilai melebihi atau sama dengan KKM. Hal ini belum sesuai harapan di karenakan menurut pengamat atau asesor saat berlangsungnya pembelajaran siklus pertama, ada beberapa penyebab diantaranya :

1. Belum memaksimalkan persiapan perlengkapan bahan pembelajaran, hal ini dilihat sering ada kekurangan bahan pendukung pembelajaran yang baru diambil saat KBM berlangsung. Kondisi ini harus segera diselesaikan, karena jika dibiarkan waktu menjadi tidak efektif. Keefektipan waktu pembelajaran menjadi sangat penting, karena aktivitas pembelajaran merupakan aktivitas yang tertata sistematis, termasuk dalam penggunaan waktu yang efektif mungkin. Hal ini sesuai dengan pendapat Firmansyah (2017) yang menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran merupakan kegiatan yang tertata secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran

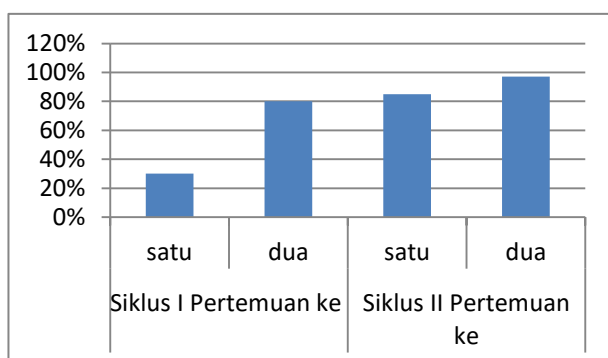
2. Pelaksanaan RPP belum dilaksanakan sepenuhnya oleh pendidik, akibatnya pembelajaran belum terarah seperti yang telah direncanakan, maka hasil pembelajaran pun belum maksimal, padahal RPP adalah sebuah perencanaan yang dibuat sedemikian rupa supaya tercapai tujuan pembelajaran. Perencanaan merupakan salah satu tahapan dalam PTK yang harus dilaksanakan, jika tidak maka hasil pun tidak akan seperti yang diharapkan, hal ini sesuai dengan pendapat Astrawan (2015), Mulyana (2016), Firmansyah (2017) yang menyatakan bahwa menggunakan metode PTK dengan desain penelitian Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Oleh karena itu RPP haruslah dilaksanakan sebagai salah satu dari tahapan PTK yang mau tidak mau harus mengikuti tahapan-tahapannya.
3. Belum ada peneguran secara jelas kepada peserta didik, sehingga sebagian besar peserta didik belum melaksanakan petunjuk dari pendidik. Kondisi ini jika dibiarkan akan kurang baik dalam pembelajaran, sebuah petunjuk

merupakan pedoman untuk keberhasilan dalam melakukan kegiatan pembelajaran, hal ini sesuai dengan pendapat Astrawan (2015), Mulyana (2016), Firmansyah (2017) Maryanti (2018) yang menyatakan bahwa konsep strategi *Numbered Heads Together* yang berfokus pada pemberian kesempatan siswa untuk mencari informasi terkait dengan petunjuk yang diberikan oleh guru.

Kemudian untuk siklus kedua pertemuan pertama prosentase kelulusan menjadi 72% dari jumlah peserta didik, sedangkan pada pertemuan kedua menjadi 86% ,hasil siklus kedua benar-benar menggembirakan peningkatannya sudah melampaui target yaitu 80% peserta didik yang mendapat hasil pembelajaran melebihi KKM (75). Hal ini sangat berkaitan dengan berjalannya pembelajaran menggunakan metode NHT, yang menjadikan peserta didik lebih aktif dan pendidik sudah dapat menghilangkan sentralisasi dalam kegiatan pembelajarannya, hal ini yang menjadikan hasil pembelajaran peserta didik terus membaik, alasan tersebut senada dengan pendapat asesur 1 dan asesur 2 yang menjadi pengamat saat pembelajaran berlangsung yaitu harus mempertahankan peserta didik yang

sudah banyak aktif serta bersemangat karena pembelajaran metode NHT sudah berjalan lancar serta menyenangkan. Deporter (2010); Abdan (2015) mengatakan bahwa peserta didik siap belajar dan akan lebih mudah belajar, jika dalam keadaan senang atau gembira, hal ini juga dapat menjadikan sikap menjadi bagus. Selain itu diperkuat oleh pernyataan Astrawan (2015), Mulyana (2016), Firmansyah (2017) Maryanti (2018), Sutipnyo dan Mosik (2018) mengatakan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik di kelas dan membuat kegiatan belajar mengajar akan lebih menyenangkan.

Keaktifan siswa dapat dilihat pada gambar dibawah ini, data pada gambar tersebut hasil dari rata-rata pengamatan asesor 1 dan 2 sebagai berikut :



Gambar 2. Hasil Pengamatan Keaktifan Siswa Oleh Asesor

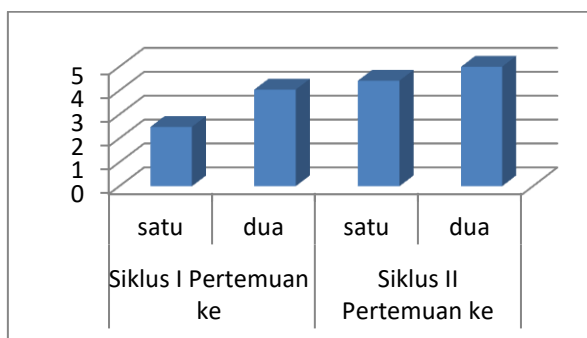
Gambar tersebut menjelaskan bahwa siklus pertama pertemuan ke-1 keaktifan peserta didik hanya 30 % saja,

hal ini penyebabnya masih sama seperti di atas yaitu belum berjalannya metode NHT sesuai dengan rencana dikarenakan masih ada kecanggungan pendidiknya, sehingga peserta didik menjadi bingung yang berakibat adanya penurunan keinginan belajar sehingga menjadikan ada kelompok yang tidak efektif. Kelompok peserta didik yang tidak efektif atau bahkan gagal, akan menurunkan keinginan belajar dan bahkan dapat menimbulkan frustrasi dan rasa benci pada belajar (Oakley *dkk*, 2004). Oleh sebab itu, menurut Felder dan Brent (2001), analisis atas karakter belajar peserta didik, karakteristik tujuan, jenis tugas, kejelasan target dan penilaian, situasi kelas dan kepekaan akan potensi konflik serta cara mengatasinya, merupakan aspek-aspek yang dapat digunakan pendidik sebagai dasar pembentukan kelompok peserta didik.

Pada pertemuan keduanya meningkat menjadi 80% peserta didik. Sedangkan pada siklus II pertemuan kesatu naik menjadi 85%, saat pertemuan ke dua aktifitas peserta didik naik menjadi 97%. Hal ini disebabkan sudah mulai berjalannya langkah-langkah metode pembelajaran NHT, bahkan pada siklus pertama pertemuan kedua sudah melampaui target penelitian yaitu sekitar

80% ada perubahan pada sikap para peserta didik menjadi lebih aktif dan lebih terarah. Hasil ini didukung menurut Sadker dan Sadker dalam Mustami dan Safitri (2018); Astrawan (2015); Melati (2016); Fitriani (2017) ; Sutipnyo dan Mosik (2018) bahwa pembelajaran kooperatif sangat membantu dalam mengembangkan sikap dan keterampilan kognitif siswa. Model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) dapat diterapkan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran

Hasil kualitas keaktifan peserta didik dapat diketahui melalui gambar di bawah ini



Keterangan gambar

- Nilai 1 = sangat kurang
- Nilai 2 = kurang
- Nilai 3 = cukup
- Nilai 4 = baik
- Nilai 5 = baik sekali

Gambar 3. Hasil Pengamatan Keaktifan Siswa Oleh Asesor

Gambar grafik tersebut menjelaskan bahwa kualitas keaktifan peserta didik pada siklus kesatu dan kedua. Keberhasilan ini sejalan dengan berjalan

baiknya pembelajaran metode NHT , metode ini juga merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan keterampilan berinteraksi sosial dalam pembelajaran dapat dikembangkan melalui aktivitas berkelompok dengan pendekatan *cooperative learning*/pembelajaran kooperatif (Blosser, 1992; Sherman, 1996; Chafe, 1998; Stanne, 2000; Doolittle, 2002). Johnson, Johnson dan Smith (dalam Felder & Brent, 1994) mengemukakan, *cooperative learning* merupakan desain instruksional pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan kelompok untuk menyelesaikan atau mengerjakan tugas dan tujuan bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta hasil dari analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Sebelum merancang penerapan metode pembelajaran *Numbered Head Together* ini. Informasi tentang hambatan yang dimiliki oleh para peserta didik selama proses pembelajaran selama ini harus diketahui oleh pendidik. Selain itu harus memikirkan cara agar proses pembelajaran dapat meningkatkan potensi yang dimiliki

oleh peserta didik sehingga proses pembelajaran berjalan menyenangkan.

- b. Penggunaan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* dalam pelajaran IPA kelas 8I di SMPN1 Cikidang Kabupaten Sukabumi berhasil dilaksanakan yang bertujuan untuk meningkatkan aktifitas dan hasil pembelajaran peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberhasilan dalam siklus II pertemuan pertama naik menjadi 85%, saat pertemuan ke dua aktifitas peserta didik naik lagi menjadi 97 %, sedangkan kualitas keaktifan peserta didik pada siklus II juga mengalami peningkatan di pertemuan pertama nialinya baik dan pertemuan keduanya naik lagi menjadi sangat baik kualitas keaktifan peserta didiknya. Hal ini melampaui target penelitian yaitu sekitar 80% ada perubahan pada sikap para peserta didik.
- c. Hasil pembelajaran peserta didik setelah menggunakan metode pembelajaran NHT sangatlah menggembirakan dengan adanya peningkatan hasil pembelajaran peserta didik, yaitu pada siklus pertama pertemuan kesatu peserta didik yang mendapatkan di atas

KKM (75) adalah hanya 21% saja, kemudian pertemuan kedua meningkat menjadi menjadi 48 %, ada peningkatan sekitar 27% . Kemudian untuk siklus kedua pertemuan pertama prosentase kelulusan menjadi 72 % dari jumlah peserta didik, sedangkan pada pertemuan kedua menjadi 86 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdan. (2015) *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Konsep Cahaya Melalui Pembelajaran Science-Edutainment Berbantuan Media Animasi*. Dalam Jurnal Kreatif Tadulako Online [online], vol 4(4),6 halaman. Tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/115693-ID-meningkatkan-hasil-belajar-ipa-konsep-ca.pdf> [diakses 29 Juli 2019]
- Astrawan, I.G.B. (2015) *Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas V SDN 3 Tonggolobibi*. Dalam Jurnal Kreatif Tadulako Online [online], vol 3(4), 6 halaman. Tersedia: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3080> [diakses 29 Juli 2019]
- Blosser, Patricia. E. (1992). *Using Cooperative Learning in Science Education*. <http://www.stemworks.org/> [diakses 29 Juli 2019].

- Chafe, Allison. (1998). *Cooperative Learning and the Second Language Classroom*.
<http://www.cdli.ca/~achafe/cooplang.html> [diakses 29 Juli 2019].
- DePorter, Bobby, Mark Reardon dan Sarah Singer – Nourie. (2010). Ed. 2, cet. ke – 1. *Quantum Teaching*. Penerjemah : Ary Nilandari. Bandung: Kaifa
- Doolittle, Peter. E. (2002). *Cooperative Learning: The Jigsaw Method. The Mind, An Owner's Manual for Teachers and Students: Activity Strategies (p. 17-20)*.
<http://edpsycherver.ed.vt.edu/> [diakses 29 Juli 2019]
- Felder, Richard. M., & Rebecca Brent. (1994). *Cooperative learning in technical courses: Procedures, pitfalls, and payoffs*
<http://www.ncsu.edu/felder-public/Papers/Coopreport.html> [diakses 30 Juli 2019]
- Firmansyah, Y. (2017) *Penggunaan Model Numbered Heads Together (NHT) Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Dalam Jurnal Pembelajaran Fisika [online], vol 6(1), 6 halaman. Tersedia:
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/335> [diakses 29 Juli 2019]
- Fitriani. (2017). *Pengaruh Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Bersetting Problem Posing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Stoikiometri Kelas X IPA SMA Negeri 8 Pontianak*. Dalam Jurnal Ar-Razi Jurnal Ilmiah [online], vol 5(1), 15 halaman. Tersedia :
- <http://repository.unmuhpnk.ac.id/496/> [diakses 29 Juni 2019]
- Ibrahim, M. (2000) *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Lubis, FM dan Harahap, MB. (2015). *Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Menggunakan Media Simulasi PhET dan Aktivitas Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Dalam Jurnal Pendidikan Fisika [online], vol.4(2), 6 halaman. Tersedia:
<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpf> [diakses 29 Juli 2019]
- Maryanti, U (2018) *The Effect Of Numbered Heads Together Strategy toward students' speaking skill*. Dalam *Proceedings of the Sixth International Conference on English Language and Teaching (ICOELT-6) FBS Universitas Negeri Padang* [online], vol 6 (6), 5 halaman. Tersedia :
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/selt/article/view/100153/100068> [diakses 29 Juli 2019]
- Melati, H.A. (2016) *Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa SMAN 1 Sungai Ambawang Melalui Pembelajaran Model Advance Organizer Berlatar Numbered Heads Together (NHT) Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan* Dalam Jurnal Visi Ilmu Pendidikan [online], vol 6(6), 6 halaman. Tersedia:
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/53> [diakses 31 Juli 2019]
- Mulyana, M.A. (2016) *Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk*

- Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya*. Dalam Jurnal Pena Ilmiah [online], vol 1(1), 10 halaman. Tersedia : <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/3039> [diakses 29 Juli 2019]
- Mustami, M.K., & Safitri, D.(2018) *The Effects of Numbered Heads Together-Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction on Students' Motivation*. Dalam *International Journal of Instruction* [online] Vol.11, (3), 13 halaman. Tersedia : www.e-iji.net [diakses 29 Juli 2019]
- Nasution (2012) *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nur, Ali Rahman. (1996) *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra.
- Oakley, dkk. (2004). *Turning Student Groups into Effective Teams*. *Journal of Student Centered Learning*.
<http://www.ncsu.edu/papers/Oakley-paper> [diakses 29 Juli 2019].
- Setiono(2014) *Belajar dan Pembelajaran Biologi*. Sukabumi Universitas Muhammadiyah Sukabumi
- Sherman, Lawrence. W. (1996). *Cooperative Learning in Post Secondary Education: Implications from Social Psychology for Active Learning Experiences*.
<http://www.users.muohio.edu/> [diakses 29 Juli 2019]
- Stanne., M. Beth, David W. Johnson, Roger T. Johnson. (2000). *Cooperative Learning Methods: A Meta-Analysis*. <http://www.co-operation.org/> [diakses 29 Juni 2019].
- Suherman, Erman dkk. (2003) *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sutipnyo, B dan Mosik (2018) *The Use Of Numbered Heads Together (NHT) Learning Model With Science, Environment, Technology, Society (SETS) Approach To Improve Student Learning Motivation Of Senior High School*. Dalam *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* [online] Vol.14 (1), 6 halaman. Tersedia <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpfi> [diakses 29 Juni 2019]